

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan adalah pemberian dukungan kepada individu yang memerlukan bantuan untuk mengatasi hambatan atau mengembangkan potensi mereka. Proses melibatkan seorang ahli dalam bidang tertentu yang memberikan panduan kepada individu yang memerlukan bimbingan. Selain itu, bimbingan juga merujuk pada upaya memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal mereka.

Masa remaja adalah fase transisi dari masa remaja ke dewasa, yang sering kali dihadapi dengan berbagai tantangan (Gumantan & Mahfud, 2018). Salah satu permasalahan yang muncul pada masa remaja berkaitan dengan karier, pekerjaan, dan perencanaan masa depan. Sayangnya, masih banyak remaja yang kurang memperhatikan aspek karier, meskipun hal tersebut sangat penting. Dalam konteks karier, penting untuk mempertimbangkan bakat dan minat seseorang sebagai faktor yang tak terpisahkan.

Kemampuan untuk menentukan pilihan karier secara mandiri menjadi hal yang krusial agar seseorang dapat lebih fokus dan berkomitmen pada satu opsi karier di tengah beragam alternatif yang dapat dipilih. Hal diperoleh melalui paparan berbagai jenis pekerjaan, sehingga seseorang dapat memiliki pandangan yang luas dan tidak merasa bingung saat memilih

jalur karier yang diinginkan. Sayangnya, banyak remaja mengalami kekurangan dalam pengembangan karier dan kurang mendapatkan panduan yang memadai dari guru di sekolah mereka. Oleh karena itu, layanan bimbingan karier yang disediakan oleh konselor atau guru bimbingan di sekolah dianggap sebagai upaya penting untuk mencegah dan mengatasi permasalahan dalam perencanaan karier (Prayitno & Erman, 2004:99).

Berbicara dengan karier, jika dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an, tata nilai orang yang bekerja itu menurut kadar kemampuan dan keahlian pribadi yang optimal, artinya tidak bekerja melebihi batas kemampuan, baik kemampuan fisik dan kemampuan teknik. Seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Menyatakan bahwa Allah tidak memberi beban kepada seseorang melebihi kesanggupannya. Ayat di atas mengajarkan pentingnya memahami kemampuan dan keterbatasan diri dalam memilih jalur karier. Dalam ayat juga mengajarkan pentingnya meminta pertolongan dan bimbingan Allah dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam hal memilih dan mengejar karier yang sesuai.

Menurut Hartono (2016), keputusan bimbingan karier didesain untuk mempermudah pertumbuhan profesional, terutama dalam manajemen karier. Proses bimbingan karier dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok kecil antara klien dan konselor, dengan tujuan membantu mereka memahami lebih dalam tentang diri sendiri, lingkungan kerja, dan

mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Bimbingan karier membantu orang memilih, menetapkan, bekerja, dan merasa puas dengan jalur pendidikan mereka. Bimbingan karier dalam pendidikan dapat dianggap sebagai suatu proses terus-menerus yang membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan citra diri, memberikan informasi tentang karier, membantu dalam perencanaan karier, dan membantu dalam pengambilan keputusan (Sukardi, 1984:18).

Dalam lingkungan sekolah menengah atas atau madrasah aliyah, terdapat tantangan dalam pelaksanaan program bimbingan karier, khususnya terkait kemampuan siswa dalam membuat keputusan dan merencanakan karier untuk masa depan mereka. Hal disebabkan oleh keputusan awal mereka dalam memilih jurusan, yang sering kali diambil tanpa pemahaman yang memadai untuk mendukung kesuksesan karier yang telah mereka pilih.

SMA IT Annisa Kadungora akan menjadi tempat penelitian, dengan tantangan yang umumnya dihadapi oleh sekolah menengah atas lainnya. Masalah yang timbul di SMA IT Annisa Kadungora mirip dengan sekolah menengah atas pada umumnya, di mana banyak siswa mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan setelah lulus. Berdasarkan informasi yang saya dapat dari siswa SMA IT Annisa Kadungora, banyak

di antara mereka bingung terkait minat dan bakat pribadi, sementara beberapa lainnya hanya mengikuti tren atau merasa takut ketinggalan. Oleh karena itu, perlunya pemberian bimbingan karier di sekolah menjadi sangat penting.

Dari hasil wawancara dengan Guru BK pada tanggal 18 Desember 2023, terungkap bahwa sejumlah permasalahan muncul. Pertama, sebagian siswa kelas XI belum memiliki kemampuan merencanakan karier mereka ke depan. Kedua, beberapa siswa kelas XI masih merasa ragu apakah mereka harus mendaftar di perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Ketiga, sejumlah siswa kelas XI hanya mempertimbangkan pendapat teman atau orang tua mereka saat memilih jurusan atau bidang studi (Wawancara Guru BK).

Berdasarkan latar belakang di atas, Bimbingan karier penting bagi remaja dalam memilih jalur karier yang sesuai dengan minat dan potensi mereka. Masa remaja penuh dengan ketidakpastian, dan banyak remaja mengalami kesulitan dalam memahami pilihan karier yang tepat. Tantangan utama yang ada di lapangan adalah kurangnya pemahaman tentang minat dan bakat pribadi serta pengaruh dari orang lain. Meskipun program bimbingan karier di sekolah penting, masih ada tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya kemampuan siswa dalam merencanakan karier mereka sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang terfokus dan menyeluruh untuk membantu remaja mengatasi ketidakpastian dalam memilih jalur karier yang tepat. Hal

menjadi fokus dalam penelitian saya yang berjudul "Pengaruh Layanan Bimbingan Karier Terhadap Keputusan Karier Siswa".

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah layanan bimbingan karier berpengaruh terhadap keputusan karier yang diambil oleh siswa?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui adakah pengaruh layanan bimbingan karier terhadap keputusan karier siswa

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara akademis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian dapat memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman ilmu yang terkait dengan pelayanan bimbingan karier dan pengambilan keputusan karier bagi siswa di SMA IT Annisa Kadungora. Harapannya, temuan dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan di masa mendatang.

### 2. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan bahwa hasil penelitian akan memberikan dampak yang signifikan bagi SMAN IT Annisa Kadungora. Implikasi dari kajian objektif yang disampaikan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan sekolah tersebut. Selain itu, diharapkan pula bahwa penelitian akan memberikan manfaat bagi seluruh komunitas akademik di lingkungan UIN Sunan Gunung

Djati, khususnya bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Rancangan kerangka pemikiran penelitian dibentuk dalam format desain penelitian, dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif yang mengadopsi regresi linear sederhana. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan karier (dinyatakan sebagai variabel X) terhadap proses pengambilan keputusan karier (yang diukur oleh variabel Y) pada siswa kelas XI.

Bimbingan karier merupakan proses panduan dan petunjuk yang bertujuan membantu seseorang dalam mengelola masa depannya, sekaligus berfungsi sebagai metode untuk mengembangkan hasrat individu dalam menentukan jalur karier yang mereka pilih. Ide terkait dengan pemahaman evolusi karier di masa yang akan datang.

Frank Parsons (1992) membuat teori *trait and factor* untuk membantu remaja yang sering kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Dia merasa perlu untuk membantu remaja dalam hal ini, jadi dia mulai mencari cara untuk membantu mereka (Zeni, 2016). "*Trait and Factor*" terdiri dari dua kata secara etimologis. "*Trait*" mengacu pada sifat individu yang dapat diukur, seperti bakat, sementara "*factor*" mengacu pada unsur atau elemen yang memainkan peran dalam proses (Ristian et al., 2020).

Teori tersebut merupakan suatu pendekatan yang rasional dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh individu klien melalui proses konseling yang berbasis logika (Bimbingan et al., 2018). Beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh individu dalam proses pemilihan karier termasuk mengidentifikasi bakat, minat, dan sikap pribadi terlebih dahulu. Selain itu, memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai jenis pekerjaan, termasuk pemahaman tentang risiko, kompensasi, dan peluang yang tersedia, menjadi hal yang penting bagi individu. Kemudian, memahami kondisi di lapangan kerja, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang realitas dan fakta yang ada

Secara teoritis, tujuan konseling adalah untuk membantu orang dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, menerima diri mereka dengan semua kelebihan dan kekurangan mereka, menemukan jalan menuju kemajuan yang lebih baik, dan mewujudkan potensi mereka. Beberapa manfaat konseling termasuk: 1) membantu orang mengenali dan memahami diri mereka sendiri; 2) memungkinkan orang untuk mengenali dan memahami diri mereka sendiri (Mahfud et al., 2005).

Jadi, teori *trait and factor* adalah konsep yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan individu, termasuk perilaku, bakat, dan minat, dengan tujuan membantu individu memahami aspek-aspek tersebut serta mencapai perkembangan dalam menetapkan jalur karier mereka.

Karier sering disamakan dengan pekerjaan, dan perencanaan karier diartikan sebagai pemilihan pekerjaan. Namun, sebenarnya, makna karier

lebih luas daripada hanya memilih jenis pekerjaan. Karier melibatkan perkembangan individu dan merupakan elemen kunci dalam mencapai kesuksesan hidup. Oleh karena itu, perencanaan karier harus dilakukan secara hati-hati. Penelitian ditargetkan kepada siswa SMA IT Annisa Kadungora yang sedang mempertimbangkan masa depan mereka. Yusuf (2009) mengungkapkan bahwa remaja SMA mulai serius memikirkan masa depan mereka, dengan merencanakan karier yang sesuai sebelum mereka benar-benar memasuki dunia kerja. Winkle (2006) sejalan dengan pandangan tersebut, menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan karier pada usia 14-18 tahun, terutama dalam aspek kognitif, adalah merencanakan garis besar masa depan dengan mengevaluasi diri dan situasi hidup mereka.

Teori Donald E. Super (1953) menyatakan bahwa bimbingan karier adalah jenis layanan bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik mengatasi tantangan dalam penyesuaian diri dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan karier.

Peneliti mengatakan bahwa bimbingan karier bertujuan untuk membantu orang mengenali dan memahami diri sendiri, memahami lingkungan kerja mereka, dan merencanakan masa depan yang sesuai dengan tujuan hidup mereka. Diharapkan bahwa layanan bimbingan karier akan membantu individu mencapai makna dan keberhasilan dalam pengembangan diri mereka dengan membantu mereka membuat dan bertanggung jawab atas keputusan mereka.



Bimbingan karier dapat diartikan sebagai panduan dan petunjuk yang bertujuan membantu individu, terutama siswa di tingkat SMA, dalam perencanaan masa depan. melibatkan pemahaman mendalam tentang diri sendiri, pemahaman terhadap dunia kerja, dan pengembangan potensi pribadi. Lebih dari sekadar memilih pekerjaan, proses melibatkan pikiran aktif, eksplorasi diri, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Tujuannya adalah membentuk individu agar mampu membuat keputusan karier yang sesuai dan mencapai makna hidup secara signifikan.

Pengembangan keputusan karier melibatkan penerapan teori pengambilan keputusan, dan proses membuat keputusan karier dianggap sebagai suatu hal yang rumit (Gati, Krausz, & Osipow, 1996). Dalam konteks teori normatif pengambilan keputusan, keputusan karier yang optimal adalah yang membantu individu mencapai tujuan yang diinginkan dalam pengambilan keputusan tersebut (Gati et al., 1996). Pengambilan keputusan karier melibatkan suatu rangkaian langkah, dimulai dari pemilihan alternatif dengan membandingkan dan mengevaluasi opsi yang tersedia.

Siswa harus mempelajari cara berpikir kritis, yang dapat digunakan untuk membuat keputusan profesional (Patton & McMahon, 2001). Banyak faktor memengaruhi keputusan karier remaja. termasuk hal-hal saat , seperti pengaruh teman sebaya, lokasi geografis, institusi pendidikan, dan kondisi politik (Patton & McMahon, 2001). Hal-hal masa lalu, seperti pasar kerja,

tempat kerja, status sosial ekonomi, dan kelompok komunitas, juga berperan (Patton & McMahon, 2001).

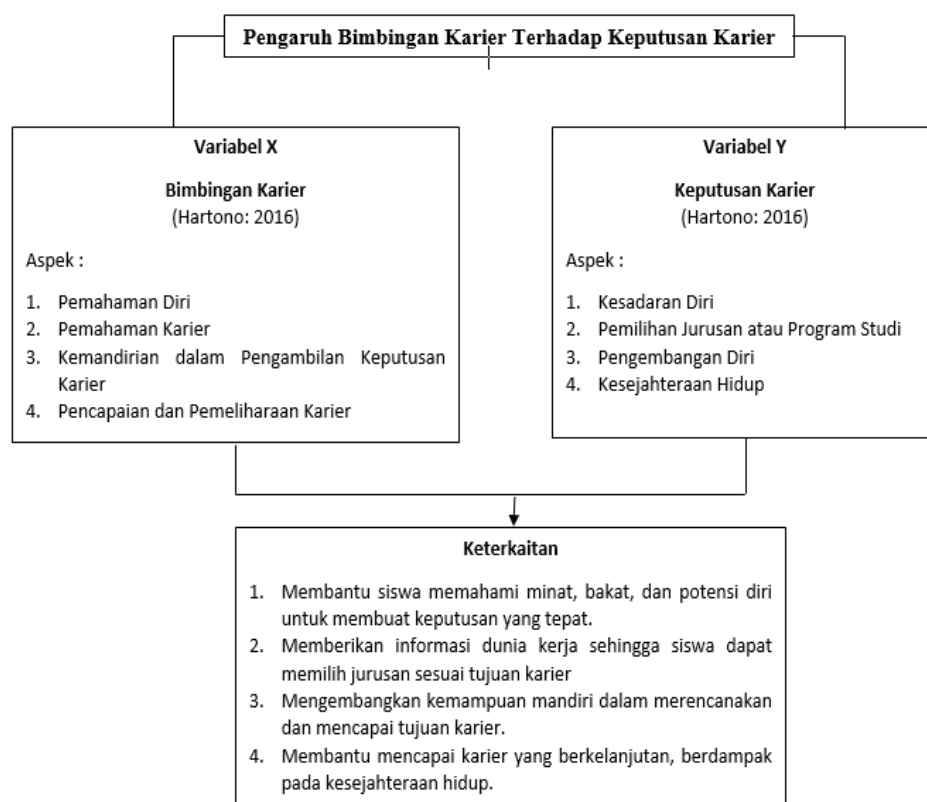
Bimbingan karier dan pengambilan keputusan karier memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk masa depan seseorang. Bimbingan karier berfungsi sebagai proses bimbingan dan arahan yang membantu individu, terutama siswa SMA, dalam memahami diri sendiri, lingkungan kerja, serta merencanakan masa depan sesuai dengan visi kehidupan mereka. Melalui bimbingan karier, diharapkan individu mampu membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab terkait karier mereka. Sementara itu, proses pengambilan keputusan karier melibatkan penerapan teori pengambilan keputusan, di mana individu harus memilih alternatif karier dengan membandingkan dan mengevaluasi opsi yang ada. Para siswa juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi berbagai faktor yang memengaruhi keputusan karier mereka, baik dari masa lalu, kondisi saat ini, maupun proyeksi masa depan. Oleh karena itu, bimbingan karier memberikan pondasi penting bagi individu dalam membuat keputusan karier yang tepat, sehingga mereka dapat mencapai makna dan sukses dalam pengembangan diri mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier pada remaja dipengaruhi oleh harapan orang tua, orientasi nilai budaya (Leung et al., 2011), perbedaan status sosial sebagai moderator identitas pekerjaan (Li et al., 2015), serta sumber dukungan sosial (Vertsberger & Gati, 2015). Penelitian tersebut merupakan studi awal yang

berfokus pada pengembangan instrumen pengukur dan profil kesulitan dalam pengambilan keputusan karier remaja.

Dengan adanya pelayanan bimbingan karier di sekolah, siswa dapat dibantu dalam menentukan atau memilih jalur karier setelah menyelesaikan pendidikan mereka. SMA IT Annisa Kadungora telah secara teratur menyelenggarakan layanan bimbingan karier untuk siswa kelas XI. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengevaluasi dampak dari bimbingan karier terhadap proses pengambilan keputusan karier bagi siswa kelas XI.

**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**



Bimbingan karier membantu siswa memahami diri mereka, termasuk minat, bakat, dan kelemahan, yang mendukung kesadaran diri dalam keputusan karier. Selain itu, bimbingan ini memberikan informasi tentang

dunia kerja dan pilihan karier, membantu siswa dalam pemilihan jurusan yang tepat.

Di sisi lain, bimbingan karier juga meningkatkan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan, yang mendukung pengembangan diri mereka. Hasil akhirnya adalah pencapaian karier yang berkelanjutan, yang berdampak positif pada kesejahteraan hidup siswa.

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0$  : Tidak dapat pengaruh layanan bimbingan karier terhadap keputusan siswa pada kelas XI
- $H_1$  : Terdapat pengaruh layanan bimbingan karier terhadap keputusan siswa pada kelas XI

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA IT Annisa Kadungora, yang berlokasi di Jl. Mandalawangi Kp. Sukamanah RT01/03 Kadungora Garut, Talagasari, Kec. Kadungora, Kab. Garut Prov. Jawa Barat. Pemilihan tempat didasarkan pada keberadaan masalah yang dapat di investigasi dan ketersediaan data yang mudah diakses. Penelitian tertuju pada SMA, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi apakah layanan bimbingan karier sudah dilaksanakan dan memiliki dampak di SMA IT

Annisa Kadungora, dimana kegiatan bimbingan karier sering kali kurang diberikan.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan suatu kerangka berpikir yang mencerminkan cara seorang peneliti melihat dan memahami fakta-fakta yang ada. Dalam penelitian, dipilih paradigma *post-positivisme*, yang bertujuan untuk menemukan atau mengonfirmasi hubungan sebab akibat. Pendekatan sering digunakan untuk memprediksi pola khas gejala sosial atau aktivitas manusia. Pemilihan paradigma *post-positivisme* dilakukan karena dapat memberikan gambaran atau pemahaman yang jelas terkait dengan kejadian yang sedang berlangsung.

Pendekatan merupakan metode menyeluruh atau serangkaian tindakan dalam suatu penelitian yang dimulai dari merumuskan masalah hingga mencapai suatu kesimpulan. Dalam penelitian, digunakan pendekatan kuantitatif karena semua informasi dikumpulkan dalam bentuk data numerik yang berasal dari hasil penyebaran skala atau angket.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan menerapkan analisis regresi linear sederhana. Pendekatan dipilih untuk menguji hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Analisis regresi linear sederhana digunakan dengan tujuan tidak hanya untuk mengidentifikasi dampak layanan bimbingan karier (variabel X) terhadap pengambilan keputusan karier siswa

(variabel Y), tetapi juga untuk menilai sejauh mana pengaruh layanan bimbingan karier tersebut terhadap keputusan karier siswa.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif korelasional. Pendekatan merupakan salah satu pendekatan penelitian yang membutuhkan sistematis, organisasi, dan struktur yang jelas dari awal hingga pembentukan desain studi. Peneliti memilih metode dengan alasan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek kuantitatif suatu masalah, yang nantinya dapat diterapkan dalam peneliti.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Penelitian menggunakan jenis data kuantitatif karena data yang disediakan berupa angka, dan analisis dilakukan dengan menggunakan metode statistika. Fokus penelitian mencakup turunan kedua dari variabel yang sedang diuji, yakni variabel x dan y.

#### b. Sumber Data

##### 1) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui partisipasi peserta didik kelas XI di SMA IT

Annisa Kadungora mengenai bimbingan karier dan keputusan karier.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur seperti buku, skripsi sebelumnya, jurnal yang relevan dengan topik penelitian, dan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru, peneliti dapat memperoleh data sekunder dari perpustakaan. memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi informasi yang telah tersedia sebelumnya, termasuk temuan-temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian dapat membangun dasar teoritis yang kokoh, menggali wawasan yang lebih dalam, serta menginvestigasi kontribusi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat mendukung atau melengkapi fokus penelitian yang sedang dilakukan.

## 5. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas XI SMA Islam Terpadu Annisa Kadungora, yang berjumlah 68 orang, dan sampel yang diambil adalah seluruh populasi tersebut, yaitu sebanyak 68 orang. Pemilihan siswa kelas XI SMA Islam Terpadu Kadungora sebagai populasi didasarkan pada kesesuaian dengan variabel penelitian, yaitu layanan bimbingan karier dan pengambilan

keputusan karier. Siswa-siswa berusia 17-19 tahun dan berada dalam tahap remaja akhir atau dewasa muda, di mana mereka mengalami kecemasan dan ketidakpastian mengenai masa depan mereka.

b. Sampel

Sugiyono (2016: 120) menyatakan bahwa baik jumlah populasi maupun karakteristiknya termasuk sampel. Sebagai representasi, sampel harus memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Semua siswa di SMA IT Annisa Kadungora, yang berjumlah 68 siswa, akan diambil sebagai sampel dalam penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, peneliti mengadopsi beberapa teknik yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Teknik-teknik tersebut mencakup melakukan parafrase terhadap paragraf tersebut, yaitu:

a. Observasi

Pengertian observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104). Observasi pada penelitian akan dilakukan di kelas XI SMA IT Annisa Kadungora yang merupakan populasi dari penelitian.

b. Skala/Angket



Selain menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode penelitian, penelitian juga akan memanfaatkan skala pengukuran atau angket. Menurut defsi Sugiyono, skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai patokan untuk menentukan panjang dan pendeknya interval pada alat ukur. Dengan demikian, saat alat ukur digunakan dalam proses pengukuran, hasilnya akan berupa data kuantitatif.

Angket yang digunakan dalam penelitian memiliki format tertutup, di mana responden, dalam hal siswa, diberikan pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, siswa hanya perlu memilih opsi yang paling sesuai atau relevan dengan pengalaman atau pandangan mereka tanpa perlu memberikan jawaban secara bebas.

Penelitian menggunakan skala *Likert* sebagai alat pengukuran sikap dan pendapat responden. Skala beroperasi dalam rentang angka 1 hingga 4, dengan tingkat persetujuan yang diukur mulai dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS).

**Tabel 1. 1 Pengukuran Skala Likert**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>
1	Sangat Setuju (SS)	4

2	Setuju (S)	3
3	Tidak Setuju (TS)	2
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

### 1) Skala Bimbingan Karier

Menurut Hartono (2016), skala bimbingan karier untuk diaplikasikan kepada peserta didik, diantaranya: (1) siswa/konseli dapat memahami dirinya dalam hal; minat, abilitas, kepribadian, nilai-nilai dan sikap, serta kelebihan dan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya; (2) siswa/konseli dapat memahami dunia kerja seperti berbagai jenis karier dan peluang untuk mencapainya; (3) siswa/konseli dapat mempertemukan potensi diri dengan kesempatan-kesempatan alternatif pilihan karier yang sesuai dengan potensi dirinya; (4) siswa/konseli dapat memperoleh kemandirian dalam membuat keputusan karier yang sesuai dengan potensi dirinya, dan mampu mengikuti pendidikan karier dengan baik; dan (5) siswa/konseli dapat mengembangkan sikap positif terhadap pilihan kariernya, meraih dan mempertahankan kariernya dalam kehidupan di masyarakat mendatang.

**Tabel 1. 2 Skala Bimbingan Karier**

		Nomor Butir	

No	Aspek-aspek	<i>Favorable</i> (Pertanyaan Positif)	<i>Unfavorable</i> (Pertanyaan Negatif)	Jumlah
1	Pemahaman Diri	1, 2, 4, 5	3, 6	6
2	Pemahaman Karier	7, 9, 11,	8, 10, 12	6
3	Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan Karier	13, 15, 17, 19, 21	14, 16, 18, 20, 22	10
4	Pencapaian dan Pemeliharaan Karier	23, 24	25, 26	4
Total				26

Skala keputusan karier dalam penelitian menurut Hartono (2016), skala terperinci dalam beberapa aspek, diantaranya (1) kesadaran diri, (2) pemilihan jurusan atau program studi, (3) pengembangan diri, dan (4) kesejahteraan hidup. Masing-masing aspek dikembangkan dalam bentuk pernyataan yang memungkinkan responden memberikan jawaban dalam empat kategori, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Distribusi pernyataan-pernyataan pada skala pengambilan keputusan karier terlihat dalam tabel yang disajikan.

**Tabel 1. 3 Skala Keputusan Karier**

No	Aspek-aspek	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	
1	Kesadaran Diri	1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11	3, 6, 9, 12, 13	13
2	Pemilihan Jurusan atau Program Studi	14, 15	16,17	4
3	Pengembangan Diri	18, 19, 20, 22	21, 23	6
4	Kesejahteraan Hidup	24		1
Total				24

## 2) Uji Validasi Ahli

Uji validasi ahli dilakukan dengan memberikan dosen. Dosen diminta untuk menandai kotak checklist (√) pada kolom yang sesuai dengan penilaian mereka, dan memberikan komentar atau saran perbaikan di kolom keterangan untuk setiap pertanyaan yang memerlukan revisi.

Uji validasi isi melibatkan evaluasi terhadap beberapa aspek, yaitu: 1) kesesuaian indikator penalaran dengan butir soal, 2) kesesuaian pernyataan tiap butir dengan sasaran penelitian, 3) kejelasan pertanyaan dan opsi jawaban, dan (4) apakah butir soal memenuhi kriteria berpikir secara logis atau tidak. Desain lembar validasi berisi pernyataan atau pertanyaan mengenai produk yang dikembangkan, dan melibatkan dua pakar untuk menilai. Proses terkait dengan penggunaan *Content Validity Ratio* (CVR) dalam mengolah data validasi.

**Tabel 1. 4 Format Validasi Uji oleh Ahli**

Nomor soal	Aspek Penilaian	Penilaian Validator		Saran
		Ya	Tidak	
1	Kesesuaian indikator penalaran dengan butir soal			
2	Kesesuaian pernyataan tiap butir dengan sasaran penelitian			
3	Kejelasan pertanyaan dan opsi jawaban			



## 7. Uji Validitas dan Reabilitas

### a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas menunjukkan seberapa tepat suatu alat mengukur variabel yang dimaksud, yang menunjukkan akurasi alat terhadap objek yang diuji. Uji validitas berguna untuk menilai validitas atau keabsahan kuesioner, menurut Ghozali (2009). Kuesioner dianggap valid jika mampu menunjukkan fitur yang ingin diukur. Dengan menggunakan rumus *Degree of Freedom* (DF) pada tingkat signifikansi 0,5, validitas instrumen dapat di nilai dengan membandingkan nilai estimasi r dengan nilai tabel r. Jika nilai yang dihasilkan melebihi nilai tabel, instrumen dianggap valid.

#### 1) Uji Validitas Variabel X

**Tabel 1. 6 Hasil Uji Validitas X**

No Item	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
X1	0,421	0,361	Valid
X2	0,467	0,361	Valid
X3	0,617	0,361	Valid
X4	0,555	0,361	Valid
X5	0,415	0,361	Valid
X6	0,404	0,361	Valid
X7	0,505	0,361	Valid
X8	0,616	0,361	Valid
X9	0,452	0,361	Valid
X10	0,796	0,361	Valid
X11	0,382	0,361	Valid
X12	0,638	0,361	Valid
X13	0,545	0,361	Valid
X14	0,709	0,361	Valid
X15	0,454	0,361	Valid
X16	0,578	0,361	Valid

X17	0,361	0,361	Valid
X18	0,711	0,361	Valid
X19	0,555	0,361	Valid
X20	0,475	0,361	Valid
X21	0,701	0,361	Valid
X22	0,800	0,361	Valid
X23	0,427	0,361	Valid
X24	0,376	0,361	Valid
X25	0,395	0,361	Valid
X26	0,691	0,361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai korelasi *Pearson Product Moment*  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -tabel, yang berarti semua item memiliki validitas tinggi. Dengan demikian, kuesioner terbukti mampu mengukur konsep yang ingin diukur secara akurat dan konsisten, serta layak digunakan untuk tahap analisis berikutnya karena telah memenuhi syarat validitas yang diperlukan.

## 2) Uji Validitas Y

**Tabel 1. 7 Hasil Uji Validitas Y**

No Item	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
Y1	0,470	0,361	Valid
Y2	0,367	0,361	Valid
Y3	0,459	0,361	Valid
Y4	0,465	0,361	Valid
Y5	0,664	0,361	Valid
Y6	0,796	0,361	Valid
Y7	0,599	0,361	Valid
Y8	0,511	0,361	Valid
Y9	0,679	0,361	Valid
Y10	0,546	0,361	Valid



Y11	0,421	0,361	Valid
Y12	0,405	0,361	Valid
Y13	0,623	0,361	Valid
Y14	0,501	0,361	Valid
Y15	0,435	0,361	Valid
Y16	0,691	0,361	Valid
Y17	0,704	0,361	Valid
Y18	0,603	0,361	Valid
Y19	0,490	0,361	Valid
Y20	0,443	0,361	Valid
Y21	0,460	0,361	Valid
Y22	0,542	0,361	Valid
Y23	0,531	0,361	Valid
Y24	0,374	0,361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai korelasi *Pearson Product Moment*  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -tabel, yang mengindikasikan validitas tinggi. berarti kuesioner tersebut terbukti mampu mengukur konsep yang ingin diukur dengan akurat dan konsisten.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai keakuratan suatu alat ukur seiring berjalannya waktu (Arikunto, 2007). Jika nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) > 0,7, maka dianggap bahwa alat tersebut dapat diandalkan atau reliabel.

Rumus:

$$\alpha = \frac{N}{N-1} \times \left( 1 - \frac{\sum_{i=1}^k \sigma_i^2}{\sigma_T^2} \right)$$

Keterangan:

- $\alpha$  = Koefisien realibilitas (Cronbach's Alpha)
- $N$  = Jumlah item dalam instrumen
- $k$  = Jumlah item dalam instrumen
- $\sigma_i^2$  = Varians item ke-i
- $\sigma_T^2$  = Varians total dari semua item

1) Uji Reabilitas Variabel X

**Gambar 1. 2 Hasil Uji Reabilitas X**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.903	26

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas, diperoleh nilai koefisien 0,903. Nilai termasuk dalam kategori  $> 0,7$ , yang berarti reliabilitasnya dapat diterima (*acceptable reliability*). Oleh karena itu, analisis selanjutnya dapat dilakukan.

2) Uji Reabilitas Y

**Gambar 1. 3 Hasil Uji Reabilitas Y**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.890	24

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0,890, yang termasuk dalam kategori  $> 0,7$ , menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima

(*acceptable reliability*). Oleh karena itu, analisis selanjutnya dapat dilakukan.

#### 8. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian, analisis data dilakukan setelah semua informasi terkumpul. Metode analisis yang digunakan melibatkan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menggambarkan generalisasi atau simpulan yang dapat diterapkan pada keseluruhan populasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan analisis inferensial, sebuah pendekatan yang digunakan untuk membuat kesimpulan berdasarkan sampel yang mencerminkan suatu populasi tertentu. Penggunaan metode analisis dipilih oleh peneliti karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh kesimpulan atau estimasi dari data, dan hasil kesimpulan tersebut dapat diterapkan secara luas pada seluruh populasi.

Dalam penelitian, beberapa pengujian data dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pengujian data yang dilakukan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, kategorisasi variabel, uji normalitas, uji homoskedastisitas, uji autokorelasi, uji regresi linear sederhana, uji koefisien determinasi, uji F/simultan, dan uji T/parsial. Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel 2019, IBM SPSS Statistics 22, serta beberapa perhitungan manual lainnya.

##### a. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel dalam penelitian mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Arikunto (2010). Tujuan dari penggunaan kategorisasi adalah untuk memberikan interpretasi yang lebih jelas dan terstruktur terhadap tingkat pengetahuan responden. Dengan membagi tingkat pengetahuan ke dalam tiga kategori berdasarkan persentase nilai, yaitu pengetahuan baik (76%-100%), pengetahuan cukup (60%-75%), dan pengetahuan kurang ( $\leq 60\%$ ), peneliti dapat dengan mudah mengklasifikasikan dan menganalisis data yang diperoleh. Kategorisasi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi sebaran tingkat pengetahuan responden secara lebih sistematis, serta memfasilitasi perbandingan antar kelompok atau variabel lainnya dalam konteks penelitian.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah distribusi nilai residu mengikuti pola normal atau tidak. Jika data residu memiliki distribusi normal, metode statistik parametrik dapat digunakan, sementara jika distribusinya tidak normal, metode statistik non-parametrik lebih tepat.

Hipotesis:

$H_0$  : Residual menyebar normal

$H_1$  : Residual tidak menyebar normal

c. Uji Homoskedastisitas

Homoskedastisitas merujuk pada kondisi di mana varians antara residu dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap konstan, sedangkan heteroskedastisitas terjadi ketika varians tersebut berbeda. Keberadaan homoskedastisitas, yang menunjukkan konsistensi varians residu antar pengamatan, dianggap sebagai indikator positif dalam suatu model regresi, sementara ketidakberaturan varians, atau heteroskedastisitas, dianggap sebagai hal yang kurang diinginkan.

Hipotesis:

$H_0$  : Residual bersifat Homoskedastisitas

$H_1$  : Residual bersifat Heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Run Test* untuk mengidentifikasi adanya pola tertentu dalam data yang dapat mengindikasikan autokorelasi. Uji ini penting karena autokorelasi dalam residual dapat menunjukkan bahwa model regresi tidak sepenuhnya menangkap hubungan antara variabel independen dan dependen, sehingga dapat menghasilkan estimasi yang bias dan tidak efisien. *Run Test* bekerja dengan menguji hipotesis nol bahwa residual tidak menunjukkan pola tertentu, yang berarti mereka terjadi secara acak.

Tujuan utama dari uji *run* adalah untuk memastikan bahwa residual atau kesalahan dalam model regresi tidak saling berhubungan satu sama lain, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi. Hasil dari uji *run* menunjukkan bahwa jika ada nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka autokorelasi tidak ada. Dengan memastikan bahwa tidak ada autokorelasi, peneliti dapat lebih lanjut.

e. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Tujuan dari pengujian adalah untuk mengetahui seberapa baik variabel bebas (X) dapat menjelaskan atau memperkirakan variasi dalam variabel terikat (Y). Dengan menggunakan *R-Square*, nilai yang mendekati nilai 1 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sangat besar, sedangkan nilai yang mendekati nilai 0 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lebih sedikit. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *R-Square*, semakin kuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

f. Model Regresi

Sebuah model regresi, yang dikenal sebagai persamaan matematika, digunakan untuk meramalkan nilai suatu variabel yang tidak bebas berdasarkan nilai variabel yang bebas. Dalam regresi, terdapat variabel yang dijelaskan dan variabel yang menjelaskan,

dengan kata lain, ada hubungan ketergantungan antara satu variabel dan variabel lainnya.

g. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji keseluruhan koefisien secara kolektif dengan tujuan menetapkan nilai-nilai koefisien regresi. Sementara hasil Uji F digunakan untuk mengevaluasi keakuratan model atau dampak variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikatnya, mencerminkan seberapa baik model tersebut cocok dengan data (*goodness of fit*).

Hipotesis:

$H_0$  : Tak ada pengaruh bimbingan karier terhadap keputusan karier siswa.

$H_1$  : Terdapat pengaruh bimbingan karier terhadap keputusan karier siswa.

h. Uji T (Parsial)

Setelah menilai pengaruh koefisien regresi secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah menilai pengaruh masing-masing variabel terhadap regresi secara individu dengan menggunakan uji-t. Dengan menggunakan nilai-t yang telah dihitung, pengaruh variabel-variabel tersebut pada batas-batasnya diuji. Dengan tingkat signifikansi 0,05, uji-t juga digunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil, baik secara positif maupun negatif.

Hipotesis:

$H_0$  : Tak ada pengaruh bimbingan karier terhadap keputusan karier siswa.

$H_1$  : Terdapat pengaruh bimbingan karier terhadap keputusan karier siswa.

